

Pengembangan model pembelajaran berbasis konstruktivistik kolaboratif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SDN Meri 1 Kota Mojokerto.

Sudar Kajan^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

***Koresponden penulis: sudar_01@jurnal.stitradenwijaya.ac.id**

Abstract

Constructivism-Collaborative-based learning tools in improving critical thinking skills become an interesting learning model and assist the teacher's task in improving the effectiveness of learning, hence the need of an innovative learning tool to improve students' critical thinking ability. One learning tool that includes a set of planned learning experience that is arranged in a systematic, operational, and directed to help students master specific learning objectives is a collaborative-based Constructivist-Collaborative learning tool in improving the ability to think critically. The purpose of this research development is: 1.) To determine the feasibility of constructive collaborative lesson constructivist Islamic Education lesson according to peers. 2) To know the feasibility of constructive collaborative lesson of constructivism of Islamic Religious Education subject by Expert 3) To know the interest of the students of grade V of SDN Meri 1 Kota Mojokerto to the constructivist constructivism lesson of Islamic Education subject. The selection and use of collaborative constructivist-based learning models can effectively streamline and streamline the implementation of learning. For that purpose, collaborative constructivism-based learning model is absolutely necessary. Islamic Religion Education Learning Learning This collaborative constructivism based learning model has been refined based on analysis of trial data. Based on the steps that have been implemented can be concluded as follows. 1). Constructivist constructivist lesson of Islamic Religious Education is feasible according to peers. 2) constructivist constructivism lesson of Islamic Religious Education is feasible according to Expert 3) Grade V students of SDN Meri 1 Kota Mojokerto are interested in collaborative constructivist lesson of subjects of Islamic Religious Education.

Keywords: Learning of Islamic Education, Constructivism collaborative

A. Latar Belakang

Paradigma pembelajaran meliputi *teacher centered* dan *student centered*. Paradigma *teacher centered* merupakan paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru. Paradigma ini dianggap sebagai pembelajaran deduktif tradisional, sedangkan paradigma *student centered* merupakan paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa. Paradigma ini sering disebut sebagai sebuah pembelajaran dengan pendekatan berorientasi pada proses (*process oriented approach*). Pembelajaran yang umum digunakan di Asia Tenggara

menggunakan paradigma *teacher centered*. Pembelajaran *student centered* atau pembelajaran berorientasi proses masih jarang digunakan (Bourke, 2004). Pembelajaran *student centered* membutuhkan proses belajar dan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kurikulum yang mendukung pembelajaran. Untuk mengembangkan pebelajar yang mandiri (*self-regulated learner*) yang mampu memberdayakan kemampuan berpikir kritis, paradigma *student centered* lebih tepat digunakan (Noor, 2007). Kebanyakan penulis berpendapat bahwa berpikir kritis

berkaitan dengan aktivitas “tingkat tinggi” seperti kemampuan dalam memecahkan masalah, menetapkan keputusan, berpikir reflektif, berpikir kreatif, dan mengambil kesimpulan secara logis (Nickerson, 1998). Menurut Shukor (2001) ada dua macam keterampilan berpikir, yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Sedangkan Cotton (2003) mengusulkan istilah lain untuk kemampuan berpikir kritis, yaitu *higher order thinking skills* (keterampilan berpikir tingkat tinggi)

Dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran merupakan proses untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Mengatasi keheterogenan siswa dalam berbagai aspek, khususnya aspek motivasi dan tingkat intelektual, maka melaksanakan pembelajaran atau perkuliahan dimana siswa atau mahasiswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dapat merupakan salah satu solusi. Namun, pertanyaan yang kemudian muncul adalah: bagaimana kelompok-kelompok tersebut harus dibentuk, bagaimana para siswa atau mahasiswa harus belajar dalam kelompoknya, bagaimana materi atau tugas harus diberikan, bagaimana cara setiap siswa atau mahasiswa mengambil peran dalam kelompoknya, dan bagaimana guru atau dosen melibatkan diri dalam kelompok, sedemikian hingga setiap siswa atau mahasiswa dapat dijamin haknya untuk

memperoleh pembelajaran yang bermakna?.

Sato (2007) menawarkan suatu perangkat pembelajaran sebagai solusi, yang ia sebut dengan pembelajaran kolaboratif. Menurutnya, pembelajaran haruslah “melampaui batas dan melompat” melalui kolaborasi. Untuk mencapai target pembelajaran yang lebih tinggi, dan juga untuk memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar secara mendalam, terdapat satu kunci yang penting: siswa berlatih mengajukan pertanyaan pada teman, “Bagaimana saya bisa memecahkan masalah ini?”. Untuk dapat menciptakan keadaan yang membuat seorang siswa perlu bertanya kepada siswa lainnya, tingkat materi pelajaran (masalah) yang diberikan haruslah lebih tinggi dari biasanya. Makin mudah masalahnya menjadikan makin jarang siswa yang bertanya kepada temannya. Untuk mereka yang berada pada kelompok bawah (kemampuan dibawah rata-rata kelas), jika mereka tidak dapat menyelesaikan soal/masalah yang dianggap mudah untuk kelompok atau siswa lain, mereka akan lebih cenderung untuk berusaha memecahkan masalah dan menghadapi kesulitannya tanpa bantuan orang lain. Kalau mereka gagal, maka mereka akan selalu tersisih dari yang lain, dan semakin tertinggal di belakang.

Pembelajaran kolaboratif menurut Sato adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok, namun tujuannya bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, namun, para siswa dalam kelompok didorong untuk menemukan beragam pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan oleh tiap individu dalam kelompok. Pembelajaran tidak terjadi dalam kesatuan, namun pembelajaran merupakan hasil dari keragaman atau perbedaan (Sato, 2007).

Beberapa penulis menyebutkan pengertian tentang pembelajaran kolaboratif yang senada dengan pengertian

pembelajaran kolaboratif dari Sato. Gerlach yang dikutip oleh Degeng (2000) menyatakan bahwa *"Collaborative learning is a process that involves interaction among individuals in a learning situation. It is rooted in a theory of learning the focuses on social interaction as a way to building knowledge"*. Pengertian pembelajaran kolaboratif yang demikian menekankan pentingnya interaksi sosial antar individu dalam kelompok untuk membangun pemahaman atau pengetahuan setiap anggota kelompok, senada dengan pendapat Sato dalam hal pentingnya setiap individu dalam kelompok mengajukan pertanyaan kepada temannya.

Pada dasarnya pembelajaran kolaboratif merujuk pada suatu metoda pembelajaran dimana siswa dari tingkat performa yang berbeda bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil. Setiap siswa bertanggung jawab terhadap pembelajaran siswa yang lain, sehingga kesuksesan seorang siswa dapat membantu siswa lain untuk menjadi sukses. Gokhale (1995) menyebutkan bahwa *"collaborative learning fosters development of critical thinking through discussion, clarification of ideas, and evaluation of other's ideas"*. Wiersema (2000) juga menyatakan hal yang senada, yaitu bahwa *"Collaborative Learning is philosophy: working together, building together, learning together, changing together, improving together"*. Sedangkan Lang & Evans (2006) menyatakan bahwa *"Collaborative learning is an approach to teaching and learning in which student interact to share ideas, explore a question, and complete a project"*.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran kolaboratif adalah suatu perangkat pembelajaran kelompok, dimana para siswa dalam kelompok didorong untuk saling berinteraksi dan belajar bersama untuk meningkatkan pemahaman masing-masing. Alat yang digunakan untuk mendorong adanya interaksi tersebut adalah materi atau masalah yang menantang.

Bentuk interaksi yang dimaksud adalah diskusi, saling bertanya dan menyampaikan pendapat atau argumen.

Menindaklanjuti kondisi di atas yakni menjadikan perangkat pembelajaran berbasis Konstruktivis-Kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses sains menjadi model pelajaran yang menarik dan membantu tugas guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, maka diperlukan suatu perangkat pembelajaran yang inovatif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses sains siswa. Salah satu perangkat pembelajaran yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang terencana yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran yang spesifik adalah perangkat pembelajaran berbasis Konstruktivis-Kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses sains.

Sesuai fokus penelitian, maka perlu adanya pengembangan model pembelajaran berbasis konstruktivistik kolaboratif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SDN Meri 1 Kota Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di kemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah RPP konstruktivistik kolaboratif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam layak menurut teman sejawat?
2. Apakah RPP konstruktivistik kolaboratif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam layak menurut Ahli?
3. Apakah RPP konstruktivistik kolaboratif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menarik menurut siswa kelas V SDN Meri 1 Kota Mojokerto?

C. Tujuan Model

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kelayakan RPP konstruktivistik kolaboratif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menurut teman sejawat
2. Untuk mengetahui kelayakan RPP konstruktivistik kolaboratif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Ahli
3. Untuk mengetahui ketertarikan siswa kelas V SDN Meri 1 Kota Mojokerto terhadap RPP konstruktivistik kolaboratif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Kajian Pustaka

1. Model Perangkat pembelajaran Berbasis Konstruktivis Kolaboratif

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Menurut Slavin (2006) teori konstruktivistik adalah teori yang menyatakan bahwa peserta didik secara individual harus menemukan dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi yang baru terhadap aturan-aturan informasi yang lama, dan merevisi aturan-aturan yang lama bila sudah tidak sesuai lagi.

Hakikat pembelajaran konstruktivistik menurut Brooks & Brooks (1993) adalah pengetahuan bersifat non-objektif, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif,

dan refleksi serta interpretasi. Mengajar berarti menata lingkungan agar siswa termotivasi dalam menggali makna. Atas dasar ini, maka siswa akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalaman dan perspektif yang digunakan dalam menginterpretasikannya.

Konstruktivisme pada dasarnya adalah sebuah teori - berdasarkan pengamatan dan kajian ilmiah - tentang bagaimana orang belajar. Ia mengatakan bahwa orang-orang membangun pemahaman mereka sendiri dan pengetahuan dunia, melalui mengalami hal-hal dan merefleksikan pengalaman-pengalaman. Ketika kita menemukan sesuatu yang baru, kita harus berdamai dengan ide-ide kami sebelumnya dan pengalaman, mungkin mengubah apa yang kita percaya, atau mungkin membuang informasi baru yang tidak relevan. Dalam kasus apapun, kita adalah pencipta aktif pengetahuan kita sendiri. Untuk melakukan hal ini, kita harus mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi, dan menilai apa yang kita ketahui.

Di dalam kelas, pandangan konstruktivis belajar dapat menunjuk kepada sejumlah praktek pengajaran yang berbeda. Dalam pengertian yang paling umum, biasanya berarti mendorong siswa untuk menggunakan teknik aktif (percobaan, pemecahan masalah dunia nyata) untuk membuat lebih banyak pengetahuan dan kemudian untuk merenungkan dan berbicara tentang apa yang mereka lakukan dan bagaimana pemahaman mereka berubah. Guru memastikan dia mengerti konsep yang sudah ada sebelumnya pada siswa, memandu kegiatan untuk mengatasi mereka dan membangun pada mereka.

Guru konstruktivis mendorong siswa untuk terus menilai bagaimana aktivitas

tersebut membantu mereka memperoleh pemahaman. Dengan mempertanyakan diri mereka sendiri dan strategi mereka, siswa di kelas konstruktivis idealnya menjadi "pembelajar ahli." Ini memberi mereka alat yang pernah-memperluas untuk terus belajar. Dengan lingkungan kelas yang terencana, siswa belajar cara belajar

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan manusia berpikir kritis sebagai kemampuan abstrak tidak dapat diamati secara langsung. Untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis di sekolah kita harus mengetahui ciri - cirinya. Siswa yang berpikir kritis akan mampu mengembangkan pengetahuannya dengan aktif berpikir mencari, menyusun ide dan solusi secara mandiri dalam pembelajaran bersama guru.

Berpikir kritis termasuk proses berpikir tingkat tinggi, karena pada saat mengambil keputusan atau menarik kesimpulan menggunakan kontrol aktif, yaitu *reasonable, reflective, responsible, dan skillful thinking*. Seperti yang disampaikan Livingston (1997) salah satu ciri dari berpikir tingkat tinggi adalah proses yang melibatkan kontrol aktif selama proses kognitif itu berlangsung.

Keterampilan berpikir dikelompokkan menjadi keterampilan berpikir dasar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Costa (1985) yang termasuk keterampilan berpikir dasar meliputi kualifikasi, klasifikasi, hubungan variabel, transformasi, dan hubungan sebab akibat. Sedangkan keterampilan berpikir kompleks meliputi *problem solving, pengambilan keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif*.

Berpikir kritis menurut Joane Kurfiss (Inch, et al., 2006) adalah sebagai sebuah pengkajian yang tujuannya untuk

mengkaji sebuah situasi, fenomena, pertanyaan, atau masalah untuk mendapatkan sebuah hipotesis atau kesimpulan yang mengintegrasikan semua informasi yang tersedia sehingga dapat dijustifikasi dengan yakin.

Karakteristik berpikir kritis menurut Fisher (2009) terdiri dari dua hal yaitu, pertama, belajar bagaimana bertanya, kapan bertanya, dan apa pertanyaannya, kedua, belajar bagaimana bernalar, kapan menggunakan penalaran, dan apa metode penalaran yang dipakai. Jadi seseorang yang berpikir kritis maka ia biasa mengajukan pertanyaan yang tepat, menggabungkan informasi yang relevan, secara efisien dan kreatif menyusun informasi, mempunyai nalar yang masuk akal atas informasi yang dimiliki, dan kesimpulan kesimpulannya konsisten serta dapat dipercaya sehingga dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia dan bisa memetik keberhasilan.

Berpikir kritis adalah pengambilan keputusan secara rasional atas apa yang diyakini dan dikerjakan. Menurut Michael Scriven and Richard Paul (Ebiendele Ebosele Peter, 2012) mengatakan: *Critical thinking is the intellectually disciplined process of actively and skillfully conceptualizing, applying, analyzing, synthesizing, and/or evaluating information gathered from or generated by observation, experience, reflection, reasoning, or communication, as a guide to belief and action*. tampak dari definisi tersebut bahwa berpikir kritis melibatkan aspek-aspek kognitif semisal aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Perkembangan definisi kemampuan berpikir kritis mengalami perkembangan Huitt (Marrapodi, J, 2003) menyampaikan bahwa: *The definition of critical thinking has changed somewhat over the past decade. Originally the dominion of cognitive psychologists and philosophers, behaviorally-*

oriented psychologists and content specialists have recently joined the discussion. The following are some examples of attempts to define critical thinking:

...the ability to analyze facts, generate and organize ideas, defend opinions, make comparisons, draw inferences, evaluate arguments and solve problems (Chance, 1986, p. 6);

...a way of reasoning that demands adequate support for one's beliefs and an unwillingness to be persuaded unless support is forthcoming (Tama, 1989, p. 64);

...involving analytical thinking for the purpose of evaluating what is read (Hickey, 1990, p. 175);

...a conscious and deliberate process which is used to interpret or evaluate information and experiences with a set of reflective attitudes and abilities that guide thoughtful beliefs and actions (Mertes, 1991, p. 24);

...active, systematic process of understanding and evaluating arguments. An argument provides an assertion about the properties of some object or the relationship between two or more objects and evidence to support or refute the assertion. Critical thinkers acknowledge that there is no single correct way to understand and evaluate arguments and that all attempts are not necessarily successful (Mayer & Goodchild, 1990, p. 4);

...the intellectually disciplined process of actively and skillfully conceptualizing, applying, analyzing, synthesizing, and/or evaluating information gathered from, or generated by, observation, experience, reflection, reasoning, or communication, as a guide to belief and action (Scriven & Paul, 1992); reasonable reflective thinking focused on deciding what to believe or do (Ennis, 1992).

E. Metode Penelitian

1. Model Pengembangan

Rancangan penelitian yang digunakan adalah (*research and development*) atau penelitian pengembangan. Penelitian ini diarahkan pada pengembangan suatu produk model pembelajaran *scientific* mata pelajaran bahasa Inggris ketuntasan belajar siswa.

Model pengembangan tersebut meliputi tujuh prosedur pengembangan produk dan uji produk, yaitu: (1) analisis kebutuhan, (2) identifikasi sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan, (3) identifikasi spesifikasi produk yang diinginkan pengguna, (4) pengembangan produk, (5) uji internal: uji spesifikasi dan uji operasionalisasi produk (6) uji eksternal: uji kemanfaatan produk oleh pengguna, dan (7) produksi.

Proses uji coba penggunaan produk dilakukan menggunakan desain penelitian *Dick & Carey*. Desain penelitian ini digunakan untuk meneliti satu kelompok dengan diberi satu kali perlakuan. Efek atau pengaruh perlakuan yang ingin diketahui melalui uji coba produk adalah tingkat kemenarikan produk hasil pengembangan sebagai media pembelajaran. Tingkat kemenarikan tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian yang diberikan setelah uji coba penggunaan produk.

2. Subjek Penelitian

Subjek uji coba atau sampel untuk uji coba, dilihat dari jumlah dan cara memilih sampel perlu dipaparkan secara jelas. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih sampel.

Adapun subjek uji yang dilakukan perlakuan dalam penelitian ini adalah 100 % kelas V SDN Meri 1 Kota Mojokerto.

Adapun perlakuan subjek uji coba atau sampel untuk uji coba, penulis

menggunakan desain eksperimen *One-Shot Case Study* (Studi Kasus Satu Tembakan)

3. Jenis Data dan Instrumentasi

Dalam pengumpulan data dapat digunakan berbagai teknik pengumpulan data atau pengukuran yang disesuaikan dengan karakteristik data yang akan dikumpulkan dan responden penelitian.

- a. Teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan angket.
- b. Pengumpulan data dapat menggunakan instrumen yang sudah ada. Untuk ini perlu kejelasan mengenai karakteristik instrumen, mencakup kesahihan (validitas), dan kehandalan (reliabilitas).

F. Analisis Data

1. Analisis Data Validasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan konstruktivistik kolaboratif Oleh Ahli

Analisis dilakukan dengan membandingkan setiap komponen yang merupakan indikator dengan standar skor minimum. Skor batas minimum tersebut adalah 21. Indikator dengan skor 20 ke bawah harus direvisi.

Hasil analisis kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan konstruktivistik kolaboratif di atas dapat disimpulkan bahwa RPP/ Skenario Pembelajaran sudah layak digunakan untuk uji coba sebab skor masing-masing komponen yang merupakan indikator untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan konstruktivistik kolaboratif tidak ada yang kurang dari 3,0. Pada peilaian ini tidak ada saran untuk revisi.

Hasil analisis kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan konstruktivistik kolaboratif di atas dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Siswa

(LKS) sudah layak digunakan untuk uji coba sebab skor masing-masing komponen yang merupakan indikator untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan konstruktivistik kolaboratif tidak ada yang kurang dari 3,0. Dan tidak ada saran dan komentar untuk Lembar Kerja Siswa (LKS) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2. Analisis Data Validasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan konstruktivistik kolaboratif oleh Siswa

Hasil pengolahan data angket pembelajaran dengan menggunakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan konstruktivistik kolaboratif diketahui bahwa rata-rata pilihan siswa adalah 3.63, hal ini dikategorikan Cukup dengan simpang baku 0.25

G. Verifikasi/Revisi Produk

1. Pada tahap Revisi RPP/ Skenario Pembelajaran oleh Ahli dan Revisi Lembar Kerja Siswa (LKS) oleh ahli Tidak ada revisi, hal ini dikarenakan meskipun produk yang dibuat penulis kurang begitu bagus, akan tetapi telah memenuhi standar penilaian berdasarkan form lembar penilaian Ahli baik Ahli 1 maupun Ahli 2. Sedangkan revisi oleh siswa sebagai objek yang merasakan hasil, berdasarkan angket penggunaan model siswa cenderung memberikan jawaban yang dominan pada inti mengubah dengan meningkatkan daya tarik model.
2. Produk produk yang sudah direvisi dianggap valid, karena sudah melalui tahapan uji coba baik secara teoretis maupun empiris. Beberapa hal perlu digarisbawahi tentang produk yang telah direvisi ini adalah sebagai berikut.
 - a. Produk bisa digunakan untuk pembelajaran mandiri maupun secara klasikal

- b. Pembelajaran yang efektif terjadi bila hubungan guru dan siswa baik dengan didukung media yang tepat. Sebaliknya apabila hubungan guru dan siswa tidak baik, teknik mengajar apapun dengan berbagai macam strategi bagaimanapun baiknya tidak akan berguna. (Djamarah, 2006:7)
- c. Hubungan yang baik antara guru dan siswa serta media yang menarik merupakan jembatan menuju kehidupan bergairah siswa, mengetahui minat siswa, dan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hubungan yang baik ini memudahkan pengelolaan kelas dan meningkatkan kegembiraan.
- d. Kualitas produk yang dikembangkan dapat digolongkan sedang atau baik. Kualitas ini diperoleh dari komentar yang disampaikan oleh peserta uji coba secara langsung maupun lewat angket. Adapun alasan yang disampaikan sangat bervariasi diantaranya pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan, memberi motivasi, dapat mengulang-ulang apabila belum paham, dan yang jelas menciptakan suasana yang baru dengan yang biasa.
- e. Manfaat lain dari penggunaan produk ini adalah dapat meringankan beban guru saat mengajar, seperti mengulang materi yang belum bisa dipahami, menulis di papan tulis, maupun menjawab pertanyaan siswa tentang tulisan yang belum jelas. Guru yang memiliki kemampuan penguasaan kelas yang lemah juga akan terbantu dengan pemanfaatan media ini.

H. Kesimpulan

1. RPP konstruktivistik kolaboratif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam layak menurut teman sejawat

2. RPP konstruktivistik kolaboratif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam layak menurut Ahli
3. Siswa kelas V SDN Meri 1 Kota Mojokerto tertarik dengan RPP konstruktivistik kolaboratif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

I. Saran Pemanfaatan

1. Dari aspek teoretis, pengembangan ini dapat:
 - a. Menjadi referensi bagi pengembangan dengan topik yang sama pada selanjutnya.
 - b. Menambah khasanah di bidang pendidikan dan pelatihan khususnya yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran berbasis Konstruktivis-Kolaboratif.
2. Dari aspek praktis, pengembangan ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah:
 - a. Bagi siswa, hasil pengembangan ini diharapkan dapat membantu mereka belajar aktif untuk mencapai kompetensi perangkat pembelajaran berbasis Konstruktivis-Kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
 - b. Bagi guru, hasil pengembangan ini diharapkan dapat menjadi alternatif perangkat pembelajaran yang membantu memudahkan guru dalam menjelaskan konsep materi kepada siswa.
 - c. Bagi sekolah, dengan meningkatnya kualitas pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah tersebut.

J. Daftar Pustaka

- Adey, PS, Harlen, W. 1986. An analysis of test items Piaget process skills. *Journal of Research in Science Teaching*, 23, 707-726.

- Arikunto, S. 2010. *Manajemen penelitian*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Chance, P. 1986. *Thinking in the Classroom: A Survey of Programs*. Teachers College Press, 1234 Amsterdam Ave., New York, NY 10027.
- Degeng, I. N. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Memasuki Era Desentralisasi dan Demokratisasi*. Makalah Seminar Regional, di Universitas PGRI Surabaya: 19 April 2000.
- Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fisher, A, 2009, *Berpikir Kritis*. Jakarta: Jakarta
- Fuad, M. Z. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berintegasi Life Skills Pada Materi Bangun Ruang*, Tulungagung: Tesis Tidak dipublikasikan.
- Gay, LR. 1987. *Research in Education*. New York: McGraw-Hill Book
- Gokhale, A 1995. *Collaborative learning enhances critical thinking*. Journal of Technology Education, (7 1. [Online]. Tersedia: http://scholar.lib.vt.edu/eiournals/JTE/jte-v7n1/gokhale_jt-v7n1.html. diakses tanggal 14 April 2015.
- Hamalik, Oemar, 2008, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Havighurst, R. J. 1998. *Developmental tasks and education*. psycnet.apa.org
- Inch, E. S. 1998. *Critical Thinking and Communication: The Use of Reason in Argument*, 6/e. Pearson Education India.
- Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marrapodi, J. 2003. *Critical thinking and creativity: An overview and comparison of the theories*. Unpublished ED7590 Critical thinking and adult, Providence, RI.
- Oliver, R., & Herrington, J. 2001. *Teaching and learning online: A beginner's guide to e-learning and e-teaching in higher education*. Edith Cowan University. Centre for Research in Information Technology and Communications.
- Peter, E. E. 2012. *Critical thinking: Essence for teaching mathematics and mathematics problem solving skills*. African Journal of Mathematics and Computer Science Research, 5(3), 39-43.
- Rudy Unesa, 2011, Keterampilan Proses Sains, <http://rudy-unesa.blogspot.com/2011/10/keterampilan-proses-sains.html>, diakses tanggal 5 Mei 2015
- Sanrock, J. W. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua (terjemahan)*. Jakarta: Kencana.
- Saodih, S. N. 2006. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sato, Manabu 2007. *Tantangan yang Harus Dihadapi Sekolah, makalah dalam Bacaan Rujukan untuk Lesson Study - Berdasarkan Pengalaman Jepang dan IMSTEP*. Jakarta: Sistems
- Shelton, K., & Saltsman, G. 2004. *Tips and tricks for teaching online: How to teach like a pro*. International Journal of Instructional Technology & Distance Learning, 1(10), 53-64.
- Sims, R., & Jones, D. 2003. *Where practice informs theory: Reshaping instructional design for academic communities of practice in online teaching and learning*. Information Technology, Education and Society, 4(1), 3-20.
- Sims, R., Dobbs, G., & Hand, T. 2002. *Enhancing quality in online learning: Scaffolding design and planning through proactive evaluation*. Distance Education, 23 (2), 135-14
- Situmorang, S. H., Muda, I., Doli, M., & Fadli, F. S. 2012. *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. USUpres.
- Slavin, R. E. 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice Eighth Edition*. USA: Allyn Bacon.

Sudijono, A. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sumantri, 2005, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Universitas Terbuka

Tama, M. C. 1989. *Critical thinking: Promoting it in the classroom*. ERIC Clearinghouse.

Thornburg, H. D. 1984. *Introduction to educational psychology*. West Group.

Vygotsky , L.S. 1978. *Mind in Society: The*

Development of Higher Psychological Processes. Editor: Michael Cole, Vera John-Steiner, Sylvia Scribner, Ellen Souberman. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press